



Tersembunyi di Balik Keramaian: Eksplorasi Sisi Lain Pasar Gede Hardjonagoro Kota Surakarta 1998-2001

Rinta Noviana [✉] & Putri Agus Wijayati

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2023

Disetujui November 2023

Dipublikasikan Desember 2023

Keywords:

Pasar Gede, pedagang, kuli panggul

Abstrak

Pasar Gede Hardjonagoro atau lebih dikenal Pasar Gede, merupakan pasar yang berada di Kota Surakarta. Pasar Gede terletak di kawasan segitiga emas yang artinya masuk dalam salah satu kawasan strategis. Pedagang di Pasar ini berasal dari berbagai wilayah dan juga etnis. Sebagai salah satu pasar induk, Pasar Gede tidak hanya dimanfaatkan oleh pedagang. Banyak pihak lain yang berperan di dalamnya, seperti kuli panggul. Keberadaannya turut meramaikan aktivitas pasar. Bukan hanya sebagai tempat jual beli, Pasar Gede juga menjadi tempat yang menyediakan hiburan malam. Hal lain yang tidak kalah penting adalah keamanan di Pasar Gede. Penelitian bertujuan untuk mengetahui sisi lain dari Pasar Gede yang jarang diketahui masyarakat umum. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapat dari koran dan wawancara. Sumber sekunder diperoleh dari artikel, skripsi dan buku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja di Pasar Gede berasal dari berbagai etnis dan memiliki hubungan yang harmonis. Perdagangan di Pasar Gede tidak hanya di padati oleh kegiatan jual beli, tetapi terdapat pula interaksi dan kerja sama antara kuli, petugas kebersihan, dan keamanan.

Abstract

Pasar Gede Hardjonagoro or better known as Pasar Gede, is a market located in Surakarta City. Pasar Gede itself is included in the category of the golden triangle area which is included in a strategic area. Traders in this market come from various regions and also ethnicities. As one of the parent markets, Pasar Gede is not only used by traders. Many other parties play a role in it, such as porters. Its existence also celebrates market activity. Not only as a place to buy and sell, Pasar Gede is also a place that provides night entertainment. Markets with activities that are quite dense and open for 24 hours can be a crime target. The research aims to find out the other side of Pasar Gede which is rarely known to the general public. The method used is the historical research method. Data collection is done by searching for primary sources and secondary sources. Primary sources in can be from newspapers and interviews. Secondary sources are obtained from articles, theses and books. The results of this study show that people who work in Pasar Gede come from various ethnicities and have a harmonious relationship. Trading in Pasar Gede is not only crowded with buying and selling activities, but there is also interaction and cooperation carried out by porter, cleaners, and security. People who work in Pasar Gede come from various ethnicities and have a harmonious relationship.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

PENDAHULUAN

Pasar Gede Hardjonagoro atau lebih dikenal Pasar Gede, merupakan pasar yang berada di Kota Surakarta. Pasar Gede sendiri masuk dalam kategori kawasan segitiga emas. Kawasannya meliputi bekas pusat pemerintahan Kolonial Belanda (di sekitar Balaikota dan Pasar Gede), Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran (Solopos, 9 Oktober 1997). Pasar Gede berdiri didekat perkampungan pecinan solo. Berdirinya Pasar Gede di lokasi tersebut juga tidak lepas dari peran Etnis Tionghoa.

Pasar Gede dibangun pada masa pemerintahan Pakubuwono X. Pembangunan Pasar Gede tidak lepas dari konsep kosmologi Jawa, yaitu Catur Gatra Tunggal yang merupakan konsep tata ruang yang membagi empat ruang tetapi tetap satu kesatuan. Pada konsep tersebut keraton sebagai poros adalah kekuasaan raja, alun-alun sebagai pusat ritual dan tradisi masyarakat, dan masjid sebagai pusat peribadatan, kemudian pasar merupakan dinamika perekonomian (Samroni, 2010:149).

Pasar Gede memiliki lahan seluas 12.244 m² yang terdiri dari 64 kios, jumlah los sebanyak 498 petak, dan plataran untuk 320 pedagang (Mulyadi, 1999:264). Melalui pemanfaatan kekayaan budaya sekaligus menjaga warisan, pasar bisa dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan. Pemanfaatan tersebut dilakukan oleh masyarakat dari berbagai wilayah dan juga dari latar belakang etnis yang berbeda. Masyarakat yang bekerja di Pasar Gede bukan hanya berasal dari lingkungan sekitar tetapi juga dari daerah luar kota.

Pasar Gede tidak hanya menjadi ruang mencari nafkah bagi pedagang, namun di dalamnya terdapat buruh, kuli panggul, petugas keamanan dan petugas kebersihan, dll. Profesi mereka saling berkaitan satu sama lain seperti antara pedagang dengan kuli. Keberadaan kuli di pasar sangat membantu dalam distribusi barang dagangan. Sebagai pekerja kasar keberadaannya seringkali kurang diperhatikan. Padahal keberadaannya mampu membantu kelancaran perdagangan di pasar. Peran petugas kebersihan juga menjadi hal penting, keberadaan mereka diharapkan bisa menjaga kebersihan pasar dan menjauhkan dari kesan kumuh. Selain itu peran petugas keamanan juga menjadi hal yang tidak

kalah penting. Keberadaan petugas keamanan diharapkan bisa menjaga ketertiban dan membantu menciptakan suasana yang kondusif.

Selain sebagai tempat perdagangan Pasar Gede juga menyediakan tempat hiburan. Di sela-sela aktivitas perdagangan yang padat di Pasar Gede, terdapat tempat hiburan malam berupa diskotek. Keberadaan diskotek menunjukkan sisi lain pasar yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli, tetapi juga sebagai tempat hiburan. Eksistensi diskotek tidak bertahan lama, pasca peristiwa kebakaran pada tahun 2000 tempat hiburan ini harus tutup permanen.

Penelitian terkait Interaksi pedagang Pasar Gede juga ditulis oleh Devita Mega dalam skripsinya mengungkapkan tentang pedagang di Pasar Gede yang berusaha menjaga keharmonisan antar etnis, terutama ketika terjadi kerusuhan pada Mei 1998. Sedangkan penelitian lain yaitu dari Ayunur Nugi A.P dengan judul Skripsi "Pengaruh Aktivitas Pedagang Terhadap Hubungan Sosial Ekonomi Di Pasar Gede Hardjonagoro Tahun 1992-2002". Kedua penelitian tersebut membahas tentang pedagang yang ada di Pasar Gede seperti persaingan, aktivitas perdagangan, dan juga keharmonisan. Dari kajian tersebut masih ada peluang untuk mengkaji terkait sisi lain dari Pasar Gede, selama ini yang paling banyak terekspos adalah pedagang. Padahal dibalik kelancaran perdagangan terdapat peran kuli, petugas kebersihan, petugas keamanan. Pada tahun 1998-2001 menjadi periode yang mempengaruhi perdagangan di Pasar Gede, masyarakat pasar harus melewati masa-masa kerusuhan dan peristiwa kebakaran.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana hubungan masyarakat Pasar Gede tahun 1998-2001 terjalin?, (2) Bagaimana aspek sisi lain dari Pasar Gede Hardjonagoro yang tersembunyi dibalik keramaian ?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Pada penelitian ini metode yang dijadikan sebagai acuan yaitu dari buku dari Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2013:69). Metode pertama adalah

heuristik, yaitu pengumpulan data. Pengumpulan data dalam tahapan heuristik dilakukan menggunakan sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber primer diperoleh dari wawancara sedangkan sumber sekunder menggunakan buku, jurnal, artikel dan juga koran. Metode berikutnya yaitu verifikasi data atau kritik sumber. Tahapan ini berupa seleksi data dan membandingkan, hal ini bertujuan supaya mendapatkan data yang kredibel dan terpercaya. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu menafsirkan data dan merangkai data yang masih terpisah. Tahap berikutnya adalah menghubungkan sumber-sumber sehingga dapat ditemukan fakta. Melalui proses verifikasi dan interpretasi maka dihasilkan data yang valid. Tahap terakhir yaitu historiografi, pada tahapan ini dilakukan dengan menyusun kembali sumber secara kronologis sehingga mudah dipahami oleh pembaca dan menjadi penelitian yang bisa bermanfaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kampung Balong dalam Perdagangan di Pasar Gede

Pemukiman etnis Tionghoa di Surakarta tersebar di beberapa tempat, seperti sekitaran Pasar Gede yang dikenal dengan Kampung Balong (Rustopo, 2007:19). Kawasan ini dulunya merupakan daerah perkebunan dan juga pernah menjadi tempat pemakaman. Asal mula disebut Kampung Balong karena di sini banyak ditemukan "*balung*" (tulang) yang berasal dari pemakaman tersebut (Widyaningsih, 2007:37). Hingga saat ini kampung tersebut disebut dengan Kampung Balong. Dalam perkembangannya kampung ini banyak ditinggali oleh etnis Jawa dan etnis Cina.

Selain etnis tionghoa terdapat pula etnis Jawa yang tinggal di Kampung Balong. Penduduk dari etnis Jawa yang tinggal di Kampung Balong umumnya berasal dari keluarga menengah kebawah yang bekerja sebagai buruh, pedagang, dan pegawai negeri (Mulyadi, 1999:204). Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya hubungan baik antar masyarakat di Kampung Balong karena adanya perasaan senasib.

Kedua etnis tersebut kini hidup berdampingan dalam satu tempat. Etnis Tionghoa yang tinggal di Kampung Balong bekerja sebagai

pedagang, baik usahanya sendiri maupun melanjutkan usaha orang tuanya (Mulyadi, 1999:204). Beberapa dari mereka juga mendirikan usaha lain seperti membuka toko, rumah makan dan membuka usaha di luar Kampung Balong, seperti di Pasar Gede, Pasar Klewer dan Coyudan (Putri, 2022:34).

Kawasan Pasar Gede menjadi tempat bekerja masyarakat Kampung Balong. Masyarakat Kampung Balong bekerja di Lembaga pemerintahan dan ada pula yang membuka usaha sendiri. Selebihnya banyak dari mereka yang bekerja sebagai pedagang dan juga bekerja sebagai buruh serta karyawan toko di Pasar Gede dan sekitarnya.

Pasar Gede berada di Kawasan pemukiman etnis Tionghoa. Dulunya Kawasan ini merupakan pemberian Pakubuwono X pada abad ke-19 kepada etnis Tionghoa, dan kemudian dimanfaatkan sebagai pemukiman dan tempat berdagang (Utomo, 2010:56). Maka tidak heran jika perdagangan di Pasar Gede turut diramaikan oleh etnis Tionghoa, termasuk mereka yang berasal dari Kampung Balong.

Masyarakat Kampung Balong menjadi pendukung dalam perdagangan di Pasar Gede dan sekitarnya. Letak Kampung Balong berada di timur Pasar Gede, lokasinya yang dekat membuat mobilitas pekerja menjadi lebih mudah. Selain itu masyarakat di Kawasan Kampung Balong telah membaur menjadi satu dengan etnis Jawa. Pembauran tersebut terlihat dari adanya akulturasi antara etnis Jawa dengan Tionghoa.

Mereka mampu hidup rukun ditengah perbedaan etnis dan budaya. Hal tersebut di sebabkan karena interaksi yang harmonis. Pada peristiwa kerusuhan Mei 1998 yang terjadi di Surakarta, masyarakat dari Kampung Balong tidak terkena pengaruh.

Peran Kuli Panggul dalam Perdagangan

Perdagangan di Pasar Gede tidak hanya dipadati oleh aktivitas jual beli, namun dibalik itu terdapat sosok kuli panggul yang berperan dalam kelancaran distribusi barang. Tugas kuli panggul biasanya membantu memindahkan barang yang berat dan sulit dibawa oleh konsumen. Kuli panggul biasanya membantu dalam mengangkut barang dagangan dari kendaraan ke tempat penyimpanan di kios atau lapak. Para kuli

panggul juga membantu para konsumen membawa barang belanjaan. Kuli akan menerima upah sebagai bayaran atas jasanya setelah pekerjaan mereka selesai.

Di Pasar Gede terdapat kuli panggul yang jumlahnya sekitar 40 orang, mereka tergabung dalam komunitas yang disebut Kuli Gede (Wawancara Pak Gimán, 2023). Kuli Gede bekerja sebagai pengangkut barang yang ada di Pasar Gede. Mereka menurunkan muatan dari truk atau kendaraan lain kemudian membawanya ke dalam pasar. Barang yang diangkut bermacam-macam, seperti buah-buahan, sayur dan sembako, dll. Barang dagangan yang diangkut bukan hanya berasal dari wilayah Surakarta tetapi juga berasal dari luar negeri, yang kebanyakan berupa buah-buahan.

Para kuli gede hampir 24 jam berada di Pasar Gede, bahkan ada yang tidur di pasar (Wawancara Pak Gimán, 2023). Hal ini dilakukan supaya proses bongkar muat barang bisa berjalan lancar dan mempercepat distribusi barang sehingga kebutuhan di pasar bisa selalu terpenuhi.

Pekerja kuli gede tidak mempunyai penghasilan pasti, jumlah yang diterima tergantung dari banyaknya barang yang diangkut. Proses bongkar muat biasanya akan ramai ketika menjelang Lebaran, di waktu tersebut para kuli harus bekerja ekstra karena adanya peningkatan jumlah barang. Momen tersebut menjadi berkah tersendiri bagi para kuli, menjelang lebaran mereka juga bisa mengambil uang hasil tabungan selama satu tahun. Tabungan tersebut diurus oleh komunitas Kuli Gede, setiap hari para kuli menyetorkan uang kepada pengurus selama satu tahun dan bisa diambil setiap satu tahun sekali. Kegiatan menabung seperti ini dapat menambah solidaritas antar kuli dan membantu perekonomian mereka.

Terlepas dari kegigihan kuli gede dalam bekerja, mereka dihadapkan oleh berbagai masalah seperti masalah upah yang tidak menentu dan kesehatan. Bekerja sebagai kuli bukanlah hal yang mudah, upah yang tidak menentu menjadi tantangan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain itu mereka juga harus mempunyai fisik yang sehat sebab beban yang ditanggung cukup berat.

Kuli gede mempunyai peranan penting dalam kelancaran dagang di Pasar Gede. Kehadiran mereka bisa dikatakan menentukan kelancaran distribusi barang, sebab jika tidak ada kuli gede maka proses bongkar muat barang akan berlangsung lama dan tersendat. Selain itu keberadaan kuli juga dapat menyerap tenaga kerja, meski sebagai profesi yang jarang diperhatikan namun memiliki peranan besar. Kehadiran kuli gede juga terbukti masih dibutuhkan hingga saat ini.

Pasar menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dari berbagai profesi yang kebanyakan dari kalangan menengah kebawah. Sekaligus tempat pertemuan antara pedagang, pembeli, kuli, petugas kebersihan, keamanan dll. Mereka mempunyai peranan masing-masing yang saling berkaitan satu sama lain.

Dibalik Keramaian Pasar

Riuh ramai merupakan ciri yang khas ketika kita berkunjung ke Pasar Gede, lalung-lalang pedagang dan pembeli terjadi di sana sini. Siapa sangka dibalik padatnya pasar terdapat tempat hiburan yang berada di Kawasan Pasar Gede lantai II bangunan sisi timur (Solo Raya, Sabtu 6 Maret 1998). Hadirnya diskotek dangdut di pasar menjadi fenomena yang memikat bagi masyarakat. Diskotek dangdut menghadirkan keindahan budaya lokal bagi para pengunjung dan sekaligus menjadi tempat melepas penat. Pasalnya diskotek ini menghadirkan aliran musik yang berbeda yaitu dangdut.

Diskotek dangdut menggabungkan dua elemen yaitu musik dangdut dan hiburan malam. Dangdut merupakan musik yang populer di Indonesia dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Diskotek menjadi tempat hiburan malam yang populer di masyarakat. Tempat ini menyediakan suasana yang energik yang mana pengunjung bisa menikmatinya dengan gembira.

Diskotek dangdut yang berlokasi di Pasar Gede sudah ada sejak tahun 1993, letaknya di lantai II pasar bangunan timur (Solopos, 13 April 1998). Diskotek dibangun dengan tempat yang tertutup, letaknya berdekatan dengan tempat billiard. Aktivitas diskotek dimulai dari sore hari sampai dengan malam jam 23.00 wib. Sedangkan Billiard buka dari jam 10.00 pagi sampai malam. Aktivitas diskotek berlangsung ketika pasar sudah tidak dipenuhi aktivitas pedagang yaitu pada

malam hari, biasanya hanya pedagang besar yang melakukan aktivitas pada malam dan pagi hari.

Pada dasarnya aktivitas antara perdagangan dan pengunjung diskotek berbeda waktu. Pedagang tidak bisa melihat aktivitas di dalamnya hal ini disebabkan tempat yang serba tertutup dan hanya bisa melihat lalu lalang pengunjung yang keluar masuk. Tidak terdapat interaksi yang intens antara pedagang dengan pengunjung diskotek, mereka minim dalam berkomunikasi.

Diskotek Nirwana pernah menjadi tempat tawuran atau perkelahian antar pengunjung, hal ini tentu mengganggu kenyamanan pedagang pasar (Wawancara Pak Wiharto, 12 Juni 2023). Pada momen lebaran diskotek harus tutup selama 3 hari sesuai dengan surat edaran nomor 503/333 perihal penutupan diskotek pub dan karaoke. Penutupan ini sebagai bentuk penghormatan bagi mereka yang sedang merayakan lebaran (Solopos, 28 Januari 1998).

Penutupan diskotek tidak berlangsung lama, beberapa saat kemudian diskotek kembali buka. Keberadaan diskotek dangdut terbukti mampu menarik minat masyarakat untuk datang ke Pasar Gede. Kedatangan mereka tentu dengan tujuan yang untuk mencari hiburan, bukan berbelanja.

Eksistensi diskotek dangdut meredup ketika pasar mengalami kebakaran pada tahun 28 April 2000 yang disebabkan oleh konsleting listrik. Pasar hangus terbakar termasuk tempat diskotek dan billiard.

Pasar Gede kemudian di renovasi pada tahun 2000 dan selesai pada tahun 2001. Diskotek dangdut tidak lagi mendapat tempat di Pasar Gede, hal ini karena adanya penolakan dari para pedagang. Mereka menginginkan pasar kembali ke bentuk aslinya dengan tidak ada diskotek di dalamnya. Keberadaan diskotek di khawatirkan menimbulkan kriminalitas dan menurunkan eksistensi pasar. Terlebih saat itu Pasar Gede telah menjadi cagar budaya.

Pasar Gede kembali dipadati oleh pedagang yang menjual kebutuhan sehari-hari dan juga kuliner. Tidak ada lagi hiburan yang menghiasi pasar di malam hari. Pasar lebih di fokuskan untuk arena jual beli dan juga kuliner.

Kriminalitas dan Kebersihan Pasar

Pasar identik dengan kesan yang jorok dan kumuh. Padahal pasar merupakan tempat yang menjual barang kebutuhan pokok masyarakat. Pasar seharusnya bisa menjadi tempat yang nyaman dan bersih, jika tidak pasar akan ditinggalkan oleh pedagang. Peraturan tentang kebersihan sampah telah diatur dalam PERDA Kota Surakarta No. 8 Tahun 1994. Sampah yang berasal dari pasar menjadi tanggung jawab Dinas Pasar dengan dukungan dari masyarakat. Petugas kebersihan membantu distribusi sampah yang ada di pasar. Selain dibantu oleh petugas kebersihan, pedagang juga harus mempunyai kesadaran tentang kebersihan sehingga pasar menjadi bersih dan terawat. Pasar Gede memiliki petugas kebersihan yang membantu mengurus sampah-sampah pedagang. Sampah-sampah tersebut dikumpulkan jadi satu lalu diangkut ke TPS.

Namun kesan kumuh masih terlihat dari jalanan yang kotor karena tanah menggumpal dan sampah yang terkadang berjatuhan. Sampah yang berasal dari sisa-sisa barang dagangan yang terkadang berceceran, seperti sisa sayur dan juga plastik-plastik. Walaupun jumlah sampah yang berceceran tidak banyak tetapi akan mengganggu pemandangan dan menunjukkan kesan kotor. Selain itu bau yang tidak sedap di pasar juga mengganggu pedagang dan pengunjung pasar.

Kebersihan pasar juga bisa dilihat dari kondisi wc dan kamar mandinya. Di kedua bangunan Pasar Gede sudah dilengkapi dengan kamar mandi dan wc. Kondisinya tidak terlalu bersih namun masih bisa digunakan. Keberadaan wc umum ini bisa membantu pedagang dan juga pengunjung pasar. Namun kebersihannya perlu ditingkatkan supaya pengguna bisa lebih nyaman. Selain itu Pasar Gede juga sudah dilengkapi dengan fasilitas tempat sampah, para pengunjung maupun pedagang diharapkan bisa memanfaatkan tempat sampah dengan bijak.

Pedagang berperan aktif dalam upaya menjaga kebersihan pasar, termasuk menjaga setiap kebersihan produknya. Setiap kebersihan tempat usahanya menjadi tanggung jawab masing-masing pedagang termasuk kebersihan lantai, menjaga dan peralatan yang mereka gunakan. Dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan pedagang bisa menggunakan produk yang ramah lingkungan dan turut menjaga

kebersihan di Kawasan pasar. Pedagang juga bisa berpartisipasi dalam program kebersihan dengan cara ikut membayar retribusi kebersihan.

Retribusi pasar mampu menambah pemasukan daerah, pada tahun 1997 hasil retribusi pasar mencapai sekitar Rp 3,6 M (Solopos, 14 Januari 1998). Pendapatan yang cukup besar tidak sebanding dengan kondisi pasar di Surakarta yang masih kurang bersih. Dalam penilaian Adipura tahun 1997 kebersihan pasar masih dibawah standar. Hasil penilaian tersebut semakin menunjukkan bahwa pasar menjadi salah satu tempat dengan tingkat kebersihan yang masih kurang. Hal tersebut tentu menjadi perhatian bagi dinas terkait untuk segera membenahi permasalahan tersebut. Sehingga pada tahun yg akan datang permasalahan sampah bisa diatasi dengan bijak.

Dalam upaya menjaga kebersihan pasar dinas terkait melakukan pembersihan dan pengangkutan sampah di TPS pasar, hal tersebut bertujuan supaya tidak ada lagi tumpukan sampah. Pengangkutan sampah dilakukan setiap hari dengan tujuan supaya sampah tidak menumpuk.

Setiap mereka yang menghasilkan sampah wajib membayar retribusi, besar pungutan retribusi di pasar juga dibedakan berdasarkan kelas. Pasar Gede masuk dalam kelas I sehingga pada setiap los, toko, dan kios dikenai pungutan Rp. 10,- per m²/hr sedangkan untuk area plataran dalam pasar Rp. 20,- per pedagang/perhari dan area di luar pasar Rp. 25,- sda (Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 8 Tahun 1994). Retribusi diharapkan dapat membantu dalam peningkatan fasilitas kebersihan, sehingga kesan kumuh di pasar bisa dihapus.

Selain itu terdapat salah satu hal yang juga menjadi perhatian yaitu masalah keamanan. Pedagang dan pembeli pasti selalu ingin belanja dengan aman dan terhindar dari segala bentuk kejahatan. Di Pasar Gede tingkat kejahatan di dalam pasar sangat rendah, berbeda dengan kawasan luar yang terkadang menjadi sasaran para pencopet (Wawancara, Suwarti 12 Juni 2023). Pasar dengan aktivitasnya yang padat menjadi incaran orang-orang tidak bertanggung jawab untuk melakukan kejahatan. Situasi pasar yang padat sering kali menjadi peluang bagi para

pelaku kejahatan untuk melakukan aksinya. Namun hal berbeda terjadi di Pasar Gede ini, yang mana situasi pasar bisa berjalan kondusif dan jarang sekali terjadi kejahatan di dalamnya. Para pedagang dan pembeli diharapkan selalu waspada dengan berbagai tindak kejahatan yang mungkin terjadi, terlebih Pasar Gede merupakan pasar induk yang aktivitas pasarnya hampir 24 jam.

Dalam rangka menjaga ketertiban pasar, pada tahun 1998 dibentuklah petugas keamanan secara swakarsa. Anggotanya berjumlah sekitar 8 orang yang bertugas untuk mengamankan wilayah pasar. Setiap hari pedagang akan dimintai uang keamanan sebesar Rp 500 oleh petugas kamanan. Dengan adanya petugas keamanan diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan sehingga pembeli bisa merasa aman ketika berbelanja. Hal tersebut juga akan menguntungkan para pedagang karena pembeli merasa dilindungi dan merasa mendapat pelayanan yang menyenangkan. Sehingga bisa menjadi pertimbangan bagi konsumen untuk kembali lagi ke Pasar Gede.

Pasca terjadinya peristiwa kebakaran petugas keamanan Pasar Gede diambil alih oleh pemerintah Kota Surakarta. Petugas keamanan yang berjaga terdiri dari beberapa orang (Wawancara, Mbah Mandra 12 Juni 2023).

KESIMPULAN

Alun-alun Pasar Gede menjadi salah satu pasar yang pedagangnya berasal dari berbagai etnis. Letaknya dekat dengan pemukiman Tionghoa menjadi bukti bahwa Pasar Gede merupakan pusat perdagangan bagi masyarakat Tionghoa di sekitarnya. Meski berada di lingkungan etnis Tionghoa namun Pasar Gede menjadi tujuan bagi masyarakat dari berbagai etnis.

Kelancaran perdagangan di Pasar Gede tidak terlepas dari peran pendukung lainnya, seperti kuli panggul, petugas kebersihan, dan juga keamanan. Mereka memiliki peran masing-masing yang saling berkaitan satu sama lain. Keberadaan kuli panggul terbukti dapat memperlancar distribusi barang. Maka tidak heran jika di Pasar Gede banyak terlihat Kuli Panggul.

Pasar Gede menjadi salah satu pasar yang tidak hanya menjadi tempat jual beli. Namun di dalamnya juga terdapat tempat hiburan malam dan tempat Billiard. Eksistensi tempat hiburan malam tidak mampu bertahan lama karena adanya musibah kebakaran.

Sebagai tempat dengan aktivitas yang padat, Pasar Gede tidak jarang menjadi incaran kejahatan. Meski begitu jumlah kejahatan yang ada di Pasar Gede cenderung rendah. Hal tersebut tidak terlepas dari peran petugas keamanan dan juga masyarakat pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- “Sejumlah Sponsor Ikut Dukung Ultah Nirwana”, *Solopos*, 13 April 1998.
- “Pengelola Diskotek Puyeng”, *Solo Raya*, Sabtu 6 Maret 1998.
- “Solo akan kehilangan jati diri”, *Solopos*, 9 Oktober 1997.
- Aliyah, Istijabatul. 2020. *Pasar Tradisional: Kebertahanan Pasar dalam Konstelasi Kota*. Yogyakarta: Yayasan kita menulis.
- Ayunur Nugri A.P. 2022. Pengaruh Aktivitas Pedagang Terhadap Hubungan Sosial Ekonomi Di Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta Tahun 1992-2002. *Skripsi*. FIB. Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Mega Ratnasari, Devita. 2019. Keharmonisan Pedagang Pasar Gede Tahun 1998 sebagai Materi Pengayaan Pembelajaran Sejarah. *Skripsi*. FIB. UNS. Surakarta.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyadi, M Hari dkk. 1999. *Runtuhnya Kekuasaan “Kraton Alit” (Studi Radikalisasi Sosial Wong Sala Dan Kerusuhan Mei 1998 Di Surakarta)*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Surakarta.
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa 1895-1998*. Jakarta: Ombak.
- Samroni, Imam dkk. 2010. *Daerah Istimewa Surakarta “Wacana Pembentukan Propinsi Daerah Istimewa Surakarta Ditinjau Dari Perspektif Historis, Sosiologis, Filosofis, & Yuridis”*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.
- Widyaningsing, Eka Deasy. 2007. Masyarakat “China Balong” Sudiroprajan (Studi Interksi Sosial Masyarakat China-Jawa Di Surakarta Pada Pertengahan-Akhir Abad XX). *Skripsi*. Fakultas Sastra Dan Seni Rupa. UNS. Surakarta.
- Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 8 Tahun 1994. Perubahan Ketiga Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 25 Tahun 1981 Tentang Kebersihan Sampah.
- Suhandinata, Justian. 2009. *WNI Keturunan Tionghoa Dalam Stabilitas Ekonomi & Politik Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wawancara, Pak Wiharto 23 Februari 2023.
- Wawancara, Pak Gimam 24 Juli 2023.